

# PENINGKATAN PEMAHAMAN KOGNITIF SISWA PADA MATERI TARI TRADISIONAL MELALUI MODEL *LEARNING START WITH A QUESTION* DI KELAS VIII SMP

Widi Dwijati Anggara, Wida Rahayuningtyas\*

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author: wididwijati@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i22025p437-449

## Kata kunci

aspek kognitif  
tari tradisional  
PTK  
model pembelajaran  
*learning start with question*

## Abstrak

Pada pembelajaran seni budaya sub bidang tari pada materi keunikan tari tradisional di kelas VIII E SMPN 1 Kasembon siswa mengalami kendala yang menyebabkan ketidaktuntasan nilai hasil belajar pada ranah kognitif. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya antusias dan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan sebelumnya juga kurang memacu keaktifan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *learning start a with question* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif materi keunikan tari tradisional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus mencakup empat tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pembelajaran diawali dengan sebuah pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai awal pembelajaran. Siswa diminta untuk mengajukan jawaban berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya. Siswa dituntut mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami pada pembelajaran sebelumnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *LSQ* mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sebelum diadakan penelitian ketuntasan hasil belajar mencapai 34 persen kemudian meningkat 53 persen pada siklus 1 dan meningkat 84 persen pada siklus 2. Sehingga penerapan model pembelajaran *LSQ* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, yakni siswa berpikir kritis, terampil menyusun pertanyaan dan jawaban, serta aktif dalam proses pembelajaran.

## 1. Pendahuluan

Proses pembelajaran harus memenuhi komponen-komponen utama, yaitu guru, materi ajar, dan siswa. Peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator sangat penting untuk kelancaran pembelajaran, terutama dalam mengelola kelas dan menerapkan model serta media pembelajaran yang sesuai (Abdullah, 2017). Pemilihan model yang tepat menjadi bagian dari kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa dapat fokus dalam belajar. Keberhasilan pembelajaran diukur dari hasil belajar siswa yang memenuhi tujuan dan kriteria kurikulum (Soleh, 2009).

Kurikulum 2013 (K13) membagi pelajaran menjadi akademik dan muatan lokal, dengan seni budaya sebagai muatan lokal yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta budaya daerah dan nasional (Menteri Pendidikan, 2014). Pembelajaran seni budaya dalam K13 meliputi penilaian

aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang diharapkan menghasilkan siswa yang memahami teori seni budaya dan mampu menerapkannya dalam praktik. Dalam bidang seni tari, misalnya, pembelajaran dimulai dengan pemahaman teori sebelum melangkah ke praktik (Yulio & Lumbantoruan, 2017).

Namun, dalam kenyataannya, beberapa siswa masih kesulitan mencapai aspek kognitif pembelajaran seni budaya tari. Hal ini disebabkan oleh rendahnya antusiasme siswa atau penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru perlu mengelola kelas dengan baik untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Taqwim, 2019).

Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Model yang baik memuat prosedur yang sistematis dan membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif (Primastry, 2018). Untuk mengatasi masalah pasifnya siswa, guru perlu memilih model pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kelas (Vebiola, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya di SMPN 1 Kasembon, kelas VIII E mengalami masalah dalam mencapai nilai minimum pada materi seni tari. Sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah standar KKM karena kurang antusias dalam belajar dan merasa kurang terbantu oleh model pembelajaran yang diterapkan, yakni metode ceramah. Model ini berorientasi pada guru, sehingga kurang cocok untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Learning Start With Question (LSQ) sebagai solusi. Model LSQ memulai pembelajaran dengan pertanyaan yang relevan, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan kritis. Penerapan LSQ dalam pembelajaran seni tari diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar yang sesuai dengan kurikulum (Kurniawan & Noviana, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran "Learning Start With a Question" (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai konteks mata pelajaran. Putri et al. (2024) menemukan bahwa penerapan strategi LSQ berdampak positif pada hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MA Muhammadiyah Pekanbaru. Strategi ini membantu meningkatkan pemahaman konsep dengan memotivasi siswa untuk lebih aktif bertanya dan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Lololuan, Tuaputty, dan Papilaya (2023) juga melaporkan bahwa LSQ mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kerja ilmiah siswa pada materi fotosintesis di kelas IPA SMP. Studi lain oleh Sulisty dan Junaedi (2020) menunjukkan bahwa penerapan LSQ melalui media WhatsApp selama pandemi COVID-19 efektif dalam membantu siswa menguasai materi persamaan diferensial, bahkan dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa LSQ berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual pada berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

LSQ didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif melalui pertanyaan dan pengalaman siswa (Sani, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa LSQ efektif meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional (Vebiola, 2017; Wirata, 2020). Model ini diharapkan dapat membantu siswa SMP memahami materi seni budaya tari lebih baik dan meningkatkan capaian kognitif sesuai dengan kurikulum K13.

Kurikulum adalah sistem yang memuat rencana pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Qi'roah, 2019). Kurikulum 2013 (K13) mengelompokkan mata pelajaran menjadi akademik dan muatan lokal. Berdasarkan Permendikbud No. 79 Tahun 2014, mata pelajaran seni budaya tergolong muatan lokal, bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah dan nasional (Menteri Pendidikan, 2014). K13 menekankan penilaian pada tiga aspek: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) (Yulios & Lumbantoruan, 2017). Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran seni budaya perlu diterapkan dalam dua kompetensi dasar, yaitu pengetahuan dan keterampilan, agar siswa memahami teori dan mampu menerapkannya dalam praktik.

Dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, guru berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan kecerdasan kognitif dan kinestetik siswa, yang memerlukan pemahaman teori sebelum praktik menari (Uno, 2016). Menurut taksonomi Bloom, siswa diharapkan menguasai enam level kognitif: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi (Magdalena & Hidayah, 2021). Namun, kenyataannya, enam aspek ini sering belum tercapai karena rendahnya antusiasme siswa dan kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan observasi di kelas VIII E SMPN 1 Kasembon, ditemukan bahwa rata-rata nilai siswa pada materi teori tari tradisional berada di bawah KKM (75), dengan hasil belajar rata-rata 71,96. Hal ini disebabkan rendahnya antusiasme siswa, kurangnya partisipasi aktif, dan penggunaan model pembelajaran konvensional yang berorientasi pada guru (Taqwim, 2019). Model pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi siswa, seperti Learning Start With Question (LSQ), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Vebiola, 2017; Kurniaman & Noviana, 2017).

LSQ adalah model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk bertanya dan memberikan argumen berdasarkan pengalaman sebelumnya (Sani, 2013). Sebagai bentuk penerapan teori konstruktivisme, LSQ memungkinkan siswa untuk belajar aktif dan meningkatkan pemahaman kognitifnya (Afandi & Nurjanah, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa LSQ dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model konvensional, terutama dalam ranah kognitif (Iskandar, 2018; Wirata, 2020; Irmayani, 2017).

Mengacu pada perkembangan kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, yang memperkuat konsep pembelajaran berbasis aktivitas dan kemandirian siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), model LSQ dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan K13 untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa lebih aktif dan mampu mencapai ketuntasan dalam aspek kognitif melalui pengalaman belajar yang interaktif.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Metode PTK ini menekankan siklus berkelanjutan dalam empat tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap tahap bertujuan untuk mengidentifikasi, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi tindakan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Kemmis & McTaggart, 1988; Burns, 2019). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E SMPN 1 Kasembon, sebanyak 32 siswa pada tahun ajaran 2022/2023, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki

dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kasembon yang berlokasi di Jl. Raya Kasembon No. 39, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Kelas VIII E dipilih sebagai subjek penelitian karena nilai hasil belajar siswa pada kelas ini cenderung berada di bawah KKM.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru seni budaya dan siswa kelas VIII E, observasi, serta tes untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Hasil wawancara dan observasi mencakup pandangan guru dan siswa mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan, sementara tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi keunikan gerak tari tradisional. Tes yang diberikan adalah tes formatif, yang dirancang untuk mengukur pencapaian belajar siswa dan memantau perkembangan pembelajaran yang berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Alat tes berupa soal uraian yang membantu siswa berpikir kritis dalam menjelaskan materi yang telah dipelajari. Siswa dianggap berhasil jika memperoleh nilai di atas 75 dan belum tuntas jika memperoleh nilai di bawah 75.

Tes dilaksanakan pada akhir setiap siklus dengan menggunakan soal uraian tertulis. Selama proses pembelajaran, pengamatan dilakukan untuk menilai aktivitas siswa berdasarkan pedoman observasi, yang dirancang untuk memantau keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Arikunto, 2015; Sidi, 2018). Observasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pada aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif untuk menyajikan dan menginterpretasikan hasil wawancara, observasi, serta nilai hasil belajar siswa. Data dari wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, hasil observasi, dan nilai hasil belajar dibandingkan untuk menarik kesimpulan yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Dalam PTK ini, peneliti berperan sebagai pengajar, sedangkan guru seni budaya bertindak sebagai observer. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru seni budaya, sehingga setiap tahap perencanaan hingga evaluasi dijalankan berdasarkan diskusi bersama (McNiff, 2020). Proses pembelajaran dilaksanakan dengan kesepakatan bersama dan berlandaskan pada RPP yang disusun secara kolaboratif. Tahapan pembelajaran meliputi pemberian stimulus, penjelasan tujuan pembelajaran, serta penerapan model *Learning Starts With a Question* yang terdiri dari: (1) pengulangan materi melalui pertanyaan, (2) stimulus untuk merangsang siswa menjawab, (3) kesempatan bagi siswa untuk merespons dan mendiskusikan jawaban, serta (4) kesimpulan bersama antara guru dan siswa.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus (siklus 1 dan siklus 2), yang masing-masing melibatkan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus diakhiri dengan tes formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan pencapaian siswa, yaitu jika lebih dari 75% siswa mencapai nilai di atas KKM, maka tindakan dianggap berhasil.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 01 Kasembon dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2022. Penelitian ini diawali dengan kegiatan wawancara antara peneliti dengan guru seni budaya seni tari. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai keadaan siswa dalam satu kelas yang mengalami

ketertinggalan nilai pada mata pelajaran seni budaya. Hasil wawancara dengan guru seni budaya yakni ibu Puthut Ambarsari Wijaya Kusumaningrum, S.Sn memperoleh informasi bahwa kelas VIII E merupakan kelas tertinggal dengan nilai terendah pada aspek kognitif tepatnya pada KD 3.1 Memahami keunikan gerak tari tradisional berdasarkan pola lantai dengan menggunakan unsur pendukung tari. Sehingga peneliti dan guru seni budaya sepakat untuk melaksanakan penelitian Tindakan kelas di kelas VIII E , dengan tujuan meningkatkan aspek kognitif siswa pada KD tersebut. Penelitian ini tidak diadakan pra siklus untuk mengetahui keadaan siswa sebelum diadakan penelitian. Namun peneliti menggunakan data nilai dari sekolah sebagai indikator pencapaian siswa. Berdasarkan data dari sekolah yakni siswa yang tuntas hanya 11 siswa dan terdapat 22 siswa belum tuntas. Rata- rata nilai post tes yang bersumber dari sekolah adalah 75, sehingga dari data tersebut menjadi dasar dalam menentukan subjek penelitian. Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kelas VIII E mengalami kendala dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa kurang konsentrasi dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran seni budaya sub bidang tari.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Start Question* yang dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut :

Siklus 1 dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Start Question* yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E pada materi keunikan tari tradisional berdasarkan pola lantai. Siklus 1 dilaksanakan berdasarkan data wawancara dengan narasumber guru seni budaya sub bidang tari dan hasil belajar siswa pada pra siklus. Tahap siklus 1 dilaksanakan dengan beberapa langkah-langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teori penelitian tindakan kelas ini berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Kemmis dan Mc Targget. Tahapan siklus 1 dilaksanakan sebagai berikut.

#### *Siklus 1*

Kegiatan pada tahap perencanaan ini adalah peneliti bersama dengan guru secara kolaboratif mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan model *Learning Start Question*. Ada beberapa perangkat pembelajaran yang dipersiapkan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa (LKPD ), dan media pembelajaran. Kemudian menyipakan lebar observasi untuk memantau aktifitas siswa pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Start Question*. Lembar observasi tersebut akan diisi oleh guru seni budaya selaku pengamat pada proses pembelajaran. Karena peneliti sekaligus menjadi pendidik pada saat pembelajaran.

Pada tahap tindakan peneliti berperan sebagai pendidik yang mengajar langsung didalam kelas. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih memahami keadaan siswa dan mampu mengorganisasikan sistem pembelajaran dengan model *Learning Start Question*. Sedangkan guru seni budaya dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat, namun sejatinya penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti. Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis 3 dan 10 November 2022. Dengan materi yang diajarkan adalah keunikan tari tradisional nusantara dengan alokasi waktu 3x 45 menit.

Tahap tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni peneliti sebagai pendidik dan guru seni budaya sub bidang tari sebagai observer pada saat proses

pembelajaran. Proses tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni sebagai berikut.

Pada Pertemuan pertama guru memulai pembelajaran dengan doa bersama dan melaksanakan absensi kepada siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus diraih oleh siswa dan langkah pembelajaran sesuai dengan materi. Guru menjelaskan sistematika pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start Question*. Guru melakukan apresepsi terhadap materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya atau pada masa pra siklus. Guru memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada siswa untuk mengawali pembelajaran, yakni guru memberikan pertanyaan seperti pengertian tari dan jenis jenis tari serta contoh dari jenis tari tersebut. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk memberikan tanggapan berupa jawaban. Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk menjawab dengan jawaban agak berbeda. Setelah itu guru memberikan penjelasan singkat materi yang dibahas, yakni pengertian tari dan jenis tari serta contoh tari tradisional nusantara. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara mandiri untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang dirasa belum paham. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama meliputi pengertian tari, jenis tari, contoh tari dari setiap jenis dan unsur dalam tari serta segi keunikan dari setiap tari daerah. Kemudian guru akan menampung pertanyaan yang ada kemudian melempar kepada siswa yang lain. Guru memberikan kesempatan siswa lain untuk menanggapi sesuai pemahamannya. Guru menjadi fasilitator pada proses diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi pada akhir pembelajaran. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan hasil diskusi dan ditutup dengan doa serta salam.

Pada pertemuan kedua guru mengawali pembelajaran dengan doa bersama dan absensi serta menanyakan keadaan siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Kemudian guru menjelaskan sistematika pembelajaran dengan model *LSQ* pada pertemuan kedua siklus satu. Guru menayangkan video tari Piring dari Sumatera sebagai stimulus kepada siswa. Setelah penayangan video tari Piring siswa diberikan pertanyaan oleh guru seputar video tersebut jika dianalisis dari segi keunikannya baik keunikan gerak, unsur pendukungnya serta makna dari tari piring tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan akan ditampung oleh guru dan selanjutnya diberikan kepada siswa lain untuk menjawab. Kemudian guru menyimpulkan hasil diskusi pada akhir pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian harapan pembelajaran berikutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salam penutup.

Pada tahap pengamatan pada penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan perkembangan siswa pada proses pembelajaran pada setiap siklus. Tahap pengamatan mencakup pengamatan pada saat proses pembelajaran maupun pengamatan pada hasil belajar siswa dalam bentuk nilai setelah diadakan tes pada setiap siklus. Dalam penelitian tindakan kelas ini guru seni budaya sebagai pengamatan pada proses pembelajaran dan bersama peneliti mengamati hasil belajar siswa. Pengamat akan mencatat setiap temuan dan perkembangan siswa pada proses pembelajaran pada lembar observasi yang telah disediakan. Hasil pengamatan ini kemudian akan dicatat sebagai bahan evaluasi pada tahap refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar siswa yang dicapai setelah diadakan tes pada siklus untuk mengetahui peningkatan aspek kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil belajar siswa pada siklus 1**

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Ketuntasan	Rata - rata	Peningkatan
93,00	55,00	17 tuntas 53,125%	76,78	6,27%

Hasil belajar siswa pada siklus 1 menyatakan bahwa ada 17 siswa yang sudah tuntas dengan prosentase 53,125% dari 32 jumlah siswa dalam satu kelas. Rata - rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1 ini mencapai 76,78. Jika dibandingkan dengan nilai awal pra siklus yang didapat dari data sekolah yakni dengan ketuntasan 11 siswa Pada siklus 1 ini telah berhasil meningkatkan jumlah ketuntasan siswa mencapai 18%. Ketuntasan pada siklus 1 setelah dianalisis berdasarkan ketuntasan klasikal masih dibawah 75% yang menyatakan bahwa ketuntasan hasil belajar masih kurang dan perlu dilanjutkan pada siklus 2. Ketuntasan belajar dinyatakan berhasil apabila presentase daya klasikal mencapai diatas 75%.

Pada tahap refleksi ini menyampaikan hasil pengamatan terhadap Tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahap siklus 1. Kemudian dari hasil pengamatan dapat dihimpun beberapa kekurangan pada proses pembelajaran dengan model *Learning Start Question* pada tahap siklus 1. Dari refleksi pada tahap siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan yakni sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran seni budaya dengan model *Learning Start Question* pada siklus 1 masih banyak siswa yang belum berani untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab.
- (2) Data presentase ketuntasan nilai siswa setelah diadakan post tes pada akhir siklus hanya mencapai 17 siswa. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2 untuk meningkatkan pengetahuan siswa.
- (3) Beberapa siswa bingung akan bertanya dan menjawab karena kurang memperhatikan arahan dan penjelasan dari guru serta kurang memahami model pembelajaran *Learning Start Question*.
- (4) Beberapa siswa belum siap untuk mengerjakan soal post tes sehingga mereka mengerjakan dengan tidak sungguh-sungguh.
- (5) Pembelajaran dengan model *Learning Start Question* perlu diterapkan lebih lanjut pada siklus 2 untuk mengetahui peningkatan yang dicapai oleh siswa, hal ini juga bertujuan untuk memperoleh perbandingan hasil presentase ketuntasan siklus 1 dengan siklus 2.
- (6) Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar siswa dinyatakan bahwa 17 siswa sudah tuntas dan 15 belum tuntas. Jika dihitung presentase ketuntasan masih mencapai dibawah 75% yakni masih mencapai 53%. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2 untuk mencapai ketuntasan klasikal diatas 75%.

### *Siklus 2*

Siklus 2 dilaksanakan secara bertahap mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum dilaksanakan siklus 2 terlebih dulu dilaksanakan siklus 1, yakni data hasil evaluasi pada tahap refleksi siklus 1 sebagai acuan dalam menentukan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *LSQ* pada siklus 2. Pelaksanaan siklus 2 adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada siklus 1. Sehingga antara siklus 1 dan 2 terdapat beberapa perbedaan dalam proses pembelajarannya. Pelaksanaan siklus dua berangkat dari temuan atau kekurangan pada siklus 1. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar siswa kelas VIII E masih rendah setelah diadakan evaluasi dari hasil post tes. Sehingga

pencapaian hasil belajar siswa masih belum memenuhi harapan. Karena tujuan dari penerapan siklus 2 adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran dari evaluasi siklus 1 (Juniati & Widiana, 2017). Namun untuk tahapan pembelajarannya tetap mengacu pada tahapan penelitian tindakan kelas seperti pada siklus 1, yakni dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan pada siklus 2 sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan siklus 2 ini dilaksanakan atas dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan model *Learning Start Question*. Catatan refleksi siklus 1 menjadi acuan untuk merencanakan proses pembelajaran yang lebih baik agar pemahaman atau aspek kognitif siswa pada materi keunikan tari tradisional mengalami peningkatan. Pada tahap ini guru bersama peneliti menyiapkan RPP dan media pembelajaran untuk siklus 2. Peneliti bersama guru merancang strategi pembelajaran yang lebih baik dengan tujuan untuk peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2. Karena tujuan dari pelaksanaan siklus 2 adalah mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan pada temuan siklus 1. Nilai ketuntasan klasikal pada siklus 1 masih dibawah 75% sehingga pada siklus 2 diharapkan bisa mencapai lebih baik.

Pada tahap tindakan siklus 2 tetap mengacu pada model pembelajaran *learning start with question*. Terdapat beberapa perubahan dalam siklus 2 untuk mekanisme proses pembelajarannya. Seperti siswa dibentuk dalam kelompok untuk memudahkan siswa dalam belajar dan berpikir kritis serta diberikan tugas menganalisis video tari secara berkelompok. Tindakan pada siklus 2 dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yakni pertemuan satu dan dua, yakni sebagai berikut.

Pada pertemuan pertama guru mengawali pembelajaran dengan doa bersama dan absensi serta menanyakan keadaan siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Guru menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan model *LSQ* dan menjelaskan perbedaan dengan proses pembelajaran pada siklus 1. Guru membentuk kelompok belajar dengan menempatkan beberapa siswa yang nilainya sudah mencapai ketuntasan pada siklus 1. Tujuannya adalah agar mereka dapat memberikan arahan kepada rekannya dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan belajar. Guru menyampaikan apresepsi materi yang sudah dipelajari pada siklus 1 untuk menarik perhatian siswa. Materi tetap seputar keunikan tari tradisional yang terdiri dari latar belakang keunikan tari berdasarkan asal daerah dan fungsinya serta makna dari terciptanya tarian tersebut. Guru memberikan kesempatan di awal kepada siswa secara berkelompok untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang dirasa belum paham. Guru menampung pertanyaan yang muncul dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk berdiskusi merancang jawaban. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menyampaikan jawaban hasil diskusi. Guru menyimpulkan hasil jawaban dengan memberikan tambahan. Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan hasil diskusi di kelas dan menutup proses pembelajaran dengan salam penutup.

Pada pertemuan kedua guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa bersama dilanjutkan dengan absensi serta menanyakan keadaan siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Guru menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan model *LSQ* pada pertemuan kedua. Guru tetap membagi siswa kedalam kelompok belajar seperti pertemuan pertama. Tujuannya siswa agar tetap nyaman dengan kelompok yang tetap. Guru menyampaikan apresepsi materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru menayangkan beberapa video sejumlah dengan jumlah kelompok belajar yang dibentuk. Tujuan penayangan video adalah untuk stimulus siswa dan menarik konsentrasi siswa. Setiap

kelompok diberikan satu video untuk dianalisis. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk merancang pertanyaan seputar video tari dari kelompok lain. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil analisis video secara berkelompok. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan tanggapan berupa pertanyaan. Guru menampung setiap pertanyaan yang ada dan mempersilahkan kelompok penyaji untuk menyampaikan jawabannya. Guru tetap memantau sebagai fasilitator pada jalannya diskusi antar kelompok. Guru memberikan kesimpulan diakhir diskusi untuk memperkuat jawaban. Guru menutup pembelajaran dengan salam penutup.

Pada tahap pengamatan siklus 2 dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti, yakni pada proses pembelajaran guru sebagai observer sedangkan peneliti sebagai pembelajar. Kemudian setelah dilaksanakan tes formatif pada akhir siklus didapatkan hasil belajar siswa dalam bentuk nilai. Nilai tersebut diamati oleh guru dan peneliti untuk dianalisis peningkatannya dari siklus 1 ke siklus 2. Siklus 1 presentase ketuntasan klasikal 53% sedangkan siklus 2 mendapat presentase 84%. Data hasil belajar siswa dapat diketahui pada table berikut.

**Tabel 2 Nilai hasil belajar siswa pada siklus 2**

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Ketuntasan	Rata -rata	Peningkatan
91	59	27 (84%)	80	4,02%

Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 mencapai 53% sedangkan siklus 2 mencapai 84%. Jadi dari siklus 1 ke siklus 2 hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 31%. Sehingga berdasarkan ketuntasan klasikal pada siklus 2 yang dicapai siswa sudah mencapai diatas 75% yakni 84% peneliti bersama guru sepakat bahwa siklus 2 sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus 3.

Pada tahap refleksi evaluasi yang dilaksanakan berdasarkan pada hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh guru bersama peneliti. Dapat diketahui berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada siklus 2 sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Pada siklus 2 hasil belajar sudah dianggap mencapai ketentuan yang diharapkan. Pelaksanaan siklus 2 tidak terlepas dari catatan evaluasi pada siklus 1 yang bertujuan untuk perbaikan. Sehingga guru bersama peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketentuan yang dicapai. Jadi penelitian dapat dihentikan pada siklus 2.

### **3.1. Penerapan Model Pembelajaran *Learning Start Question* Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Siswa Pada Materi Keunikan Tari Tradisional**

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilaksanakan pengamatan dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 53% dan siklus 2 mencapai 84%. Pada siklus 1 masih banyak siswa yang belum berani untuk mengajukan pertanyaan atau jawaban baik kepada guru atau kepada sesama rekan kelas. Hal ini karena siswa masih merasa sungkan atau malu untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehingga berpengaruh pada proses pelaksanaan tes yakni siswa kurang persiapan secara materi yang menyebabkan mereka tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan soal. Pada siklus 2 ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 84%, sehingga hasil belajar siswa sudah dianggap berhasil. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa sudah termotivasi dari rekan-rekannya yang sudah berani aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian terdapat perbedaan sistem pembelajaran antara siklus 1 dan 2 yakni pada siklus 1 siswa secara individu diminta untuk mengajukan pertanyaan atau jawaban.

Sedangkan pada siklus 2 siswa dibentuk kelompok dengan menempatkan siswa yang sudah berhasil tuntas pada siklus 1. Tujuannya adalah agar mampu memberikan motivasi dan bantuan kepada rekan kelompoknya yang mengalami kesulitan belajar. Pembelajaran berkelompok ternyata mampu meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar yang berpengaruh pada aspek kognitif siswa dalam memahami materi.

Wawancara dilaksanakan tidak hanya dilaksanakan sebelum penelitian dengan guru seni budaya sub bidang tari tetapi juga setelah diadakan penelitian. Wawancara dengan guru seni budaya bertujuan untuk mengetahui respon guru terhadap penerapan model pembelajaran *LSQ*. Adapun respon baik dari guru bahwa model pembelajaran *LSQ* selain dapat membantu siswa belajar mandiri berdasarkan pengalaman dan terampil merancang pertanyaan dan jawaban tetapi juga memudahkan mereka untuk mengingat materi. Pendapat tersebut sejalan dengan (Oishi, 2020), pembelajaran secara mandiri mendorong siswa untuk kreatif mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan rekan sejawat atau dengan pendidik dan sumber belajar lainnya. Wawancara juga dilaksanakan kepada siswa, yakni dominan dari mereka merasa tertantang dengan model pembelajaran *LSQ* yakni mereka dituntut untuk terampil merancang pertanyaan dan jawaban. Sehingga mereka merasa mudah dalam memahami materi yang dipelajari, sebab pembelajaran tidak terkesan membosankan.

Penerapan model pembelajaran *Learning Start With Question* sangat efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa pada materi keunikan tari tradisional. Model pembelajaran *LSQ* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran yakni aktif dalam mengajukan pertanyaan dan jawaban (Khusairi, 2019.). Model pembelajaran *LSQ* dikategorikan sebagai model pembelajaran berpusat pada siswa atau *student center approach* yakni siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri berdasarkan pengalaman belajar. Teori pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *LSQ* adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang berpusat pada pengalaman belajar siswa secara mandiri dengan menggunakan mental dalam menfasirkan dan menyimpulkan pengalaman belajar (Suyono, 2014). Teori belajar ini sangat efektif dalam meningkatkan aspek kognitif siswa menurut (Sugrah, 2020) bahwa siswa dapat membangun pengetahuannya melalui belajar mandiri sesuai dengan arahan guru sehingga pengetahuan yang didapat lebih bermakna bagi setiap individu siswa. Menurut (Irmayani, 2017) bahwa model pembelajaran *LSQ* dapat memberikan solusi siswa dalam mengingat materi dengan belajar mandiri melalui pengamatan pada sumber belajar dan kemudian menyimpulkan serta mengajukan pertanyaan dan pendapat mengenai hasil belajar secara mandiri.

### **3.2. Peningkatan Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif Materi Keunikan Tari Tradisional Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Start Question***

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilaksanakan penelitian pada siklus 1 menunjukkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif belum mencapai indikator keberhasilan dengan 15 siswa belum tuntas. Ketuntasan klasikal pada siklus 1 juga belum mencapai indikator keberhasilan yakni mencapai 53% dengan rata-rata nilai hasil belajar mencapai 76. Sedangkan pada siklus 2 hasil belajar siswa sudah meningkat dan mencapai indikator keberhasilan dengan 27 siswa tuntas. Ketuntasan klasikal pada siklus 2 sudah mencapai 84% dengan rata-rata nilai hasil belajar 80. Sehingga peneliti bersama guru sepakat menghentikan penelitian pada siklus 2 karena sudah mencapai target.

Peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif materi keunikan tari tradisional dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Start Question* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan pengamatan faktor tersebut diantaranya siswa tertantang untuk belajar secara mandiri untuk memahami materi dari berbagai sumber. Kemudian siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yakni tertantang untuk bertanya dan menjawab. Siswa terampil dalam menyusun pertanyaan dan jawaban. Wawasan siswa menjadi luas mengenai keunikan materi keunikan tari tradisional. Kemudian siswa mampu berlatih untuk berpikir kritis dalam menguraikan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Menurut (Subahan, 2022) kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari ranah kognitif dalam mengambil kesimpulan secara logis, yakni dapat dikembangkan dengan penerapan model pembelajaran aktif. Model pembelajaran *LSQ* mampu menggali potensi diri siswa dalam menkomunikasikan pemahamannya, sejalan dengan pendapat (Kusuma, 2021) bahwa dari pengalaman belajar aktif materi pelajaran akan mudah diingat oleh siswa karena siswa mampu berlatih berpikir kritis hasil dari pemahaman sendiri yang didiskusikan dengan siswa lain atau dengan guru.

Data penelitian menjelaskan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *LSQ* mampu meningkatkan (1) siswa mampu mengingat materi yang sudah pernah dipelajari sebelumnya atau dari sumber belajar lain, (2) siswa terpacu untuk lebih aktif dalam pembelajaran, (3) siswa mampu berpikir kritis, (4) siswa terampil merancang pertanyaan dan jawaban, (5) konsentrasi dan motivasi siswa lebih baik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *LSQ* tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif saja, namun juga pada aktivitas dan respon dalam partisipasinya dalam pembelajaran. Menurut (Supriyanto, 2017.) penerapan model pembelajaran *LSQ* tidak hanya berpusat pada guru sehingga siswa lebih optimal dalam mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memahami materi. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa dengan diterapkan model pembelajaran *LSQ* wawasan siswa menjadi luas yakni tidak hanya mampu memahami keunikan tari tradisional dari segi penampilannya namun juga dari asal usul dan makna dari tarian tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat atau teori pada penelitian (Wirata Wiyadnyana, 2020) bahwa penerapan model pembelajaran *LSQ* sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif hal ini tercermin dari siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan aktif dan proses pembelajaran serta terampil merancang pertanyaan dan jawaban. Karena penerapan model pembelajaran *LSQ* menuntut siswa untuk berkonsentrasi lebih baik. Menurut (Irawati, 2022) model pembelajaran aktif memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui proses berpikir kritis dan mampu mengembangkan informasi yang didapatkan selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *LSQ* merupakan bagian dari model pembelajaran aktif dianggap mampu berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subjek penelitian dan bidang studinya. Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang SMP pada bidang studi seni budaya sub bidang tari pada aspek materi teori. Materi yang diajarkan adalah keunikan tari tradisional. Penerapan model pembelajaran *LSQ* di kelas VIII E masih pertama kali ini sehingga memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa.

#### 4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Learning Starts With a Question* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII E pada ranah kognitif dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2, dengan empat tahapan setiap siklusnya. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam materi keunikan tari tradisional. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Starts With a Question* berhasil meningkatkan aspek kognitif siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, keaktifan dalam proses pembelajaran, kemudahan mengingat materi, keterampilan menyusun kalimat pertanyaan, keberanian menjawab pertanyaan, kemampuan belajar mandiri, serta kerja sama dalam kelompok. Namun, penerapan model ini masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya konsentrasi siswa yang menyebabkan kesalahpahaman dalam menjawab pertanyaan, serta adanya siswa dengan masalah pendengaran dan psikologis yang memerlukan perhatian khusus dari guru atau teman sejawat. Berdasarkan data hasil penelitian, guru dan peneliti sepakat untuk mengakhiri penelitian pada tahap siklus 2, karena ketuntasan hasil belajar sudah sesuai harapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Starts With a Question* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.mpu meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif materi keunikan tari tradisional.

#### Daftar Rujukan

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Afandi, M., & Nurjanah, I. (2018). Pengaruh metode pembelajaran Learning Start With a Question (LSQ) terhadap hasil belajar IPS kelas IV MIN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2754>
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Irawati, E. (2022). Upaya peningkatan prestasi belajar seni budaya yang memuat seni rupa 3 dimensi dengan penerapan metode pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE) pada siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019.
- Irmayani, S. (2017). Penerapan strategi pembelajaran aktif Learning Start With a Question untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI IPA SMAN 1 Pekanbaru. *MTI*, 1.
- Iskandar, N. (2018). Penerapan metode pembelajaran Learning With a Question untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom di kelas X SMA 11 Pekanbaru. Universitas Riau.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJSD/article/download/10126/6451/11091>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *FONDATIA*, 4(1), 1-27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Penerapan model kooperatif tipe Learning Start With a Question untuk meningkatkan kemampuan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 406-417. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.723>
- Lololuan, R., Tuaputty, H., & Papolaya, P. M. (2023). The effect of application of learning start with a question concept photosynthesis on students' cognitive learning outcomes, critical thinking, and scientific work IPA SMP. *BIOEDUPAT: Pattimura Journal of Biology and Learning*, 3(1), 80-89.

- Magdalena, I., & Hidayah, A. (2021). Analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya belajar mandiri bagi peserta didik di perguruan tinggi. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2754>
- Primastry, D. (2018). Meningkatkan hasil belajar seni tari melalui model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada siswa kelas VIII3 SMP Negeri 2 Watansoppeng.
- Putri, A. N., Rambe, P., Suparmi, S., Ningsih, S. S., & Amin, S. (2024). The effect of the implementation of the Learning Start With a Question (LSQ) learning strategy on the learning outcomes of students of economics class X at MA Muhammadiyah Pekanbaru. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 175–182.
- Qi'roah. (2019). Kurikulum 2013 pada mata pelajaran muatan lokal. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1).
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Saragi, D. D., & Hum, M. (2017). Konstruktivisme Jean Piaget dalam teori bermain, suatu pembelajaran seni pada anak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 350.
- Sidi, R. R. (2018). Meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP kelas VII pada materi aljabar dengan menggunakan strategi Joyful Learning. *MAJU: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1344–1351. <https://doi.org/10.33487/maju.v6i1.4176>
- Subahan, A., Fadhilaturrehmi, F., & Aprinawati, I. (2022). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model Learning Start With a Question (LSQ) di sekolah dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1344–1351. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4176>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sulistyo, L., & Junaedi, I. (2020). The effect of learning starts with a question (LSQ) through WhatsApp media in the COVID-19 pandemic era in the mastery of differential equations. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012041>
- Taqwim, A. (2019). Penerapan model pembelajaran aktif tipe Quiz Team terhadap peningkatan hasil belajar fikih siswa. *Tarbawi*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.21831/tar.v19i2.29274>
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran.
- Uno, H. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Vebiola, V. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran aktif tipe Learning Start with a Question (LSQ) terhadap hasil belajar seni tari di SMA Negeri 14 Padang. 6(1), 9.
- Wirata, I. M. (2020). Penggunaan metode pembelajaran Learning Starts Question sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar PKn. *MPI*, 1.
- Wiyadnyana, I. M. (2020). Penggunaan metode pembelajaran Learning Starts with a Question sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar PKn. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30201>
- Yulio, T. S., & Lumbantoruan, J. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Payakumbuh. 6(1).